

PENGARUH EDUKASI AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN STUNTING PADA REMAJA

Dwi Erna Handayani¹, Ning Arti², Zaenal Fanani³
¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar
¹ dwi14minor@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan remaja akan akibat stunting, ciri-ciri stunting, cara pencegahannya dengan pola konsumsi yang baik merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Edukasi dengan menggunakan media audio visual merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja akan stunting. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan stunting pada remaja di Poli PKPR UPT puskesmas kepanjenkidul.

Desain penelitian ini *quasi experiment* dengan pendekatan *pre-test post-test control group design*. Populasi penelitian ini adalah 56 remaja yang berkunjung ke Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. *Sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 50 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pada kelompok kontrol menggunakan *uji wilcoxon rank* dan menganalisis perbedaan posttest kelompok kontrol dan perlakuan dengan menggunakan *mann-whitney* ($\alpha < 0,05$)

Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audio visual dengan hasil uji *wilcoxon* nilai signifikan 0,000. Hasil uji mann whitney didapatkan $p=0.004$, artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting.

Media audio visual merupakan metode edukasi yang mampu menampilkan unsur gambar dan juga suara secara bersamaan dalam penyampaian pesan ataupun informasi. Oleh karena itu petugas kesehatan dalam memberikan edukasi untuk menggunakan media audiovisual karena mudah untuk diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Kata kunci: *Edukasi audio visual, pengetahuan, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu kasus malnutrisi kronis yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita yang telah menjadi permasalahan global prioritas utama (Izka, dkk, 2019). Stunting ini merupakan kombinasi dari

malnutrisi energi, protein, dan defisiensi beberapa zat gizi mikro mulai dari janin hingga anak berusia dua tahun. Pencegahan stunting pada dasarnya dapat dimulai dari saat remaja. Pencegahan stunting yang baik dimulai dari calon ibu pada masa remaja. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan remaja akan akibat stunting, ciri-ciri

stunting, cara pencegahannya dengan pola konsumsi yang baik merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 adalah 30,8 %. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 memberikan gambaran status gizi balita yang mengalami stunting sebesar 24,4% dan tahun 2022 sebesar 21,6%. Hal ini terjadi penurunan 2,8 % dalam kurun waktu 1 tahun. Di Jawa Timur angka stunting sebesar 19,2 %, hal ini telah menunjukkan angka dibawah 20% yang menjadi standar World Health Organization (WHO). Meskipun terjadi penurunan di Provinsi Jawa Timur, di Kota Blitar angka stunting pada tahun 2022 ini mengalami kenaikan menjadi 5,8 persen, atau ditemukan ada 450 balita stunting dari sebelumnya tahun 2021 yaitu sekitar 5,3 persen atau sebanyak 416 balita stunting dari 7.000 balita yang sudah dilakukan pengukuran oleh kader Posyandu (SSGI,2022).

Dalam rangka percepatan penurunan stunting, ditetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting dengan tujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Salah satu sasaran dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting adalah remaja (Perpres, 2021). SSGI, (2022) terdapat sebelas intervensi spesifik stunting difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan diantaranya skrining anemia pada remaja putri, konsumsi tablet tambah darah dan edukasi pada remaja. Edukasi sejak dari calon ibu, dimulai dari peningkatan edukasi pada remaja putri

dan calon pengantin agar memahami pentingnya gizi yang baik pada usia mereka sehingga saat mempunyai anak akan mengurangi resiko terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu upaya untuk melahirkan generasi yang unggul dan bebas stunting perlu intervensi yang terarah dengan baik dan benar selama 8000 hari pertama kehidupan (HPK). Selama ini program percepatan penurunan stunting yang dilakukan pemerintah pusat maupun daerah lebih fokus pada upaya intervensi pada periode 1000 HPK, padahal pemenuhan kebutuhan nutrisi yang kurang tepat pada remaja prakonsepsi di 8000 hari pertama kehidupan (HPK), juga merupakan pemicu kondisi stunting pada anak nantinya. Pada konsep 8000 HPK, upaya intervensi dilaksanakan di tiga fase kehidupan setelah 1000 HPK antara lain: fase 5–9 tahun ketika kejadian penyakit infeksi dan kekurangan gizi masih menjadi masalah utama yang mengganggu tumbuh kembang; fase 10–14 tahun ketika tubuh mengalami percepatan pertumbuhan; dan fase 15–19 tahun ketika dibutuhkan intervensi untuk mendukung kematangan otak, keterlibatan di aktivitas sosial, serta pengendalian emosi. Intervensi kesehatan pada usia 10-19 tahun meliputi promosi PHBS, pelayanan kesehatan ramah anak dan remaja, promosi kesehatan reproduksi, edukasi dan konseling gizi serta edukasi dan konseling kesehatan mental (Widaryanti & Yuliani, 2022).

Remaja mempunyai peran besar dalam mewujudkan generasi berkualitas dimasa yang akan datang karena sebagai calon orang tua nantinya. Kurangnya pengetahuan remaja sebagai calon orang tua dapat meningkatkan risiko anak yang dilahirkan kelak mengalami gangguan pertumbuhan hingga stunting. Hasil penelitian (Lestari, 2023) diketahui sebagian besar (49,3%) remaja

berpengetahuan kurang tentang stunting. Hasil penelitian (Kinanti, Baiq, 2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang stunting sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 47%, kurang sebanyak 23%. Hal ini dikarenakan remaja kurang mendapatkan informasi tentang stunting baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Remaja yang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting, maka remaja juga akan mempunyai perilaku yang baik bagaimana cara mencegah terjadinya stunting sehingga angka kejadian stunting akan semakin menurun (Kemenkes RI, 2021).

Upaya yang paling tepat guna pencegahan stunting diawali dari kaum remaja dengan meningkatkan pengetahuan tentang stunting serta bagaimana dampak yang timbul jika anak mengalami stunting melalui edukasi remaja. Edukasi merupakan kegiatan atau usaha memberikan pesan untuk masyarakat, individu atau kelompok bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik (Notoatmodjo, 2014). Sikap dan pengetahuan remaja dapat berubah dengan berbagai media. Hasil penelitian Kinanti, (2022) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang stunting di Madrasah Aliyah Ad Diinul Qayyim Gunungsari. Media audio visual adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam membantu jalannya pendidikan kesehatan. Media audio visual memberikan kontribusi yang besar terhadap aspek informasi dan persuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini disebabkan media audio visual memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sebanyak kurang lebih 75-87% dalam menyalurkan pengetahuan ke otak (Heri, 2009). Saat

ini, kehidupan masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai media sosial di internet. Karena media sosial sudah tersedia melalui jaringan internet, orang menggunakannya sebagai sarana komunikasi. Media audio visual merupakan salah satu media sosial yang ramai digemari remaja saat ini bisa menjadi alternatif media penyalur informasi pencegahan stunting. Studi pendahuluan data kunjungan di Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar didapatkan data jumlah kunjungan pada bulan Agustus 2023 sejumlah 56. Kunjungan anak remaja laki-laki sejumlah 18 dan perempuan sejumlah 38 remaja. Hasil wawancara singkat dari 10 pasien anak remaja, 80 % mengatakan tidak mengerti tentang stunting, tanda-tanda terjadinya stunting dan cara pencegahannya. Semua remaja mengatakan belum pernah mendapatkan informasi atau edukasi tentang *stunting*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan stunting pada remaja di Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *quasi experiment* dengan pendekatan *pre-test post-test control group design*. Studi ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pemberian edukasi menggunakan media audio visual. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang berkunjung ke Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul pada bulan Agustus 2023 sebanyak 56 remaja setiap minggunya. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang berkunjung

ke Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar yang memenuhi kriteria remaja yang datang ke Poli PKPR saat penelitian berlangsung dalam kondisi keadaan umum baik (tidak demam, tidak sesak, tidak pusing) bisa mengisi kuesioner, remaja berusia 15-18 tahun, remaja yang berdomisili di kecamatan kepanjenkidul, remaja bisa baca dan tulis serta kooperatif, remaja yang memiliki handphone dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel 50 responden dengan teknik *Accidental Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berisi tentang data umum responden dan pertanyaan tentang pengetahuan stunting.

Uji statistik untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pada kelompok kontrol menggunakan *uji wilcoxon rank*. Menganalisis perbedaan posttest kelompok kontrol dan perlakuan dengan menggunakan *mann-whitney (p-value < 0,05)*. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan laik etik dari KEPK STIKES Patria Husada Blitar No. 06/PHB/KEPK/181/11.23.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 karakteristik responden

Variabel		Perlakuan Kontrol			
		Σ	%	Σ	%
Usia	15-16 tahun	4	16%	5	20%
	17-18 tahun	21	84%	20	80%
Pendidikan	SMP	4	16%	3	12%
	SMA	21	84%	22	88%
Informasi/p enyuluhan	Pernah	5	20%	3	12%
	Tidak pernah	20	80%	22	88%
Sumber informasi	Nakes	5	20%	3	12%

Tabel 1 pada kelompok perlakuan usia responden berusia 17-18 tahun, yaitu sebanyak 21 (84%). Pendidikan responden setingkat SMA yaitu sebanyak 21 (84%), dan 20 responden

(80%) pernah mendapat informasi tentang stunting.

Pada kelompok kontrol usia sebagian responden berusia 17-18 tahun, yaitu sebanyak 20 (80%). Pendidikan responden setingkat SMA yaitu sebanyak 22 (88%), dan 22 responden (88%) pernah mendapat informasi tentang stunting (67,7%) dan 4 responden (4,2%) dengan berat badan obesitas.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual pada kelompok perlakuan

Variabel		Sebelum Sesudah			
		Σ	%	Σ	%
Pengetahuan tentang stunting	Baik	0	0%	7	28%
	Cukup	10	40%	18	72%
	Kurang	15	60%	0	0%
Total		25	100%	25	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 15 responden (60 %) pengetahuan remaja sebelum pemberian edukasi mempunyai pengetahuan kurang. Pengetahuan remaja tentang stunting setelah pemberian edukasi 18 respon (72 %) berpengetahuan cukup.

Tabel 3 tingkat pengetahuan remaja tentang stunting pada kelompok kontrol

Pengetahuan remaja pada kelompok kontrol	Jumah	Prosentase
Cukup	14	56
Kurang	11	44
Total	25	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang stunting

pada kelompok kontrol 14 responden (56 %) berpengetahuan yang cukup.

Tabel 4 analisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value Wilcox
Perbedaan pengetahuan pretest – posttest perlakuan	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	0,0
	Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00	
	Ties	5 ^c			
	Total	25			

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi edukasi audiovisual 20 responden mengalami peningkatan pengetahuan dan 5 responden tidak mengalami perubahan peningkatan pengetahuan. Hasil uji wilcoxon nilai signifikan 0,000. Karena $p < 0.05$, maka terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audio visual di Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar.

Tabel 5 analisis pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting

	Responden	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P value
Pengetahuan Posttest	Perlakuan	25	29.94	748.50	-2.887	Mann Whitney 0.004
	Kontrol	25	21.06	526.50		
	Total	50				

Tabel 5 menunjukkan hasil uji mann whitney didapatkan $p=0.004 < 0.05$, artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan

remaja tentang stunting di Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar.

PEMBAHASAN

1. Pola Tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual pada kelompok perlakuan

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa 15 responden (60 %) sebelum pemberian edukasi mempunyai pengetahuan kurang dan 10 responden (40 %) mempunyai pengetahuan yang cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Asumsi peneliti bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja tentang stunting disebabkan karena remaja hanya memahami pengetahuan dasar mengenai stunting. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, remaja masih belum memahami apa itu stunting, penyebab, dampak akibat stunting dan pencegahan stunting. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja adalah kurangnya informasi tentang stunting yang diperoleh remaja. Dari 25 responden sebanyak 20 responden tidak pernah mendapat informasi atau edukasi tentang stunting. Remaja pada dasarnya sudah pernah mendengar tentang stunting akan tetapi tidak memahami secara keseluruhannya. Rendahnya pengetahuan remaja tentang stunting maka diperlukan upaya peningkatan

pengetahuan melalui berbagai cara, salah satunya adalah edukasi tentang stunting.

Hasil penelitian setelah dilakukan edukasi, pengetahuan remaja tentang stunting 18 responden (72 %) berpengetahuan cukup dan 7 responden (28%) mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting setelah dilakukan edukasi. Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan (Mahendra et al., 2019). Menurut (Notoatmodjo, 2014), edukasi adalah suatu kegiatan mendidik, kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi – informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Adanya edukasi diharapkan dapat memperoleh pengaruh terhadap perilaku sasaran edukasi. Promosi kesehatan atau edukasi Kesehatan adalah program-program kesehatan yang dirancang untuk membawa perubahan (perbaikan), baik di dalam masyarakat sendiri, maupun dalam organisasi dan lingkungannya (Widyawati, 2020).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Alfiah Rahmawati, 2020) dari 20 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting terdapat delapan (8) responden yang berpengetahuan kurang, (8) responden berpengetahuan cukup dan (4) responden yang berpengetahuan baik tentang stunting. Sedangkan setelah penyuluhan terdapat sembilan (5) responden berpengetahuan cukup, (13) responden

berpengetahuan baik dan (2) responden berpengetahuan kurang. Edukasi dianggap suatu upaya untuk menjembatani adanya kesenjangan antara informasi kesehatan dan juga prakteknya. Apabila informasi kesehatan yang dimiliki telah benar maka akan memotivasi untuk menerapkan informasi tersebut salah satunya adalah informasi mengenai stunting.

Peneliti mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan perlu diberikan metode pembelajaran edukasi yang menarik sehingga dapat melibatkan seluruh panca indra saat proses pembelajaran. Edukasi merupakan sebuah media pembelajaran untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, terutama pengetahuan remaja dalam memahami pengetahuan tentang stunting. Media edukasi harus semenarik mungkin dan materi dapat diterima dengan mudah. Media audio visual merupakan salah satu media yang digunakan untuk pembelajaran atau edukasi kesehatan. penggunaan media audiovisual tampilan gambar yang ditampilkan harus terlihat jelas, volume suara harus terdengar dengan baik serta penggunaan bahasa yang disampaikan mudah dicermati orang yang mendengarnya. Sehingga informasi dapat dengan mudah untuk dipahami remaja.

2. Tingkat pengetahuan remaja tentang stunting pada kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang stunting pada kelompok kontrol 56 % berpengetahuan yang cukup, serta 11 responden (44%) berpengetahuan rendah. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh

kecepatan seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh, sehingga semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin baik pula pengetahuannya dan sebaliknya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang.

Menurut asumsi peneliti, remaja masih belum mengetahui secara baik tentang pencegahan dan penanganan stunting, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada poin pencegahan stunting, hanya 2 responden yang menjawab dengan benar dan pada penanganan stunting hanya 4 responden yang menjawab dengan benar. Pengetahuan remaja yang cukup tentang stunting salah satunya adalah karena responden pernah mendapat informasi tentang stunting. Pada responden kelompok kontrol 12 % pernah mendapat informasi tentang stunting. Sumber informasi juga diperoleh dari tenaga kesehatan. Informasi ini kemungkinan didapat saat responden berobat ke pelayanan kesehatan atau pada saat skrining kesehatan. petugas kesehatan memberikan sedikit edukasi tentang stunting. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka pengetahuannya juga akan semakin baik. hal ini ditunjang dengan sumber informasi yang didapat berasal dari orang yang berkompeten yaitu tenaga kesehatan.

3. Analisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi audiovisual 20 responden mengalami peningkatan pengetahuan dan 5 responden tidak mengalami perubahan peningkatan pengetahuan. Hasil uji wilcoxon nilai signifikan 0,000. Karena $p < 0.05$, maka terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual.

Beberapa teori determinan perilaku dari analisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain teori *Lawrence Green* (Mahendra et al., 2019) faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor pendukung yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku seseorang salah satunya adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam hal ini sebagai pemberi informasi atau pendidik untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Agar seseorang dapat merubah perilakunya sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan faktor pendorong dimana salah satunya yaitu peningkatan pengetahuan (Widyawati, 2020). Banyak hal yang dapat dilakukan agar remaja memahami upaya pencegahan Stunting.

Edukasi merupakan kegiatan atau usaha memberikan pesan untuk masyarakat, individu atau kelompok, dimana pesan tersebut bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik (Widyawati, 2020). Edukasi kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok (Pokpahan, 2021). Menurut

(Widyawati, 2020) edukasi memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan menjadi luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Mughtar et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja dengan kegiatan edukasi.

Edukasi pada remaja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Pemberian informasi yang benar akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Seseorang yang belum terpapar dengan informasi akan mempengaruhi pengetahuannya dalam hal ini adalah tentang stunting. Informasi dapat diperoleh dari edukasi maupun dari informasi media sosial. Oleh karena kepada pihak sekolah agar selalu rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan promosi kesehatan terkait stunting dan kesehatan remaja lainnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja kedepannya.

4. Analisis pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting

Hasil uji *mann whitney* didapatkan $p=0.004 < 0.05$, artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting di Poli PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. Metode audiovisual memadukan teknologi berbasis suara dan gambar. Remaja dapat mendengar dan melihat gambar secara bersamaan. Dengan ini, keragaman interpretasi pendidik dapat lebih baik, dan lebih mudah bagi remaja untuk menangkap dan menggali pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik. Audiovisual adalah metode yang mampu menampilkan unsur gambar dan juga

suara secara bersamaan dalam penyampaian pesan ataupun informasi dalam edukasi (Mahendra et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2021) terdapat pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap penanggulangan covid-19.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan video sebagai sarana edukasi kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi. Edukasi Kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat) yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan sesudah diberikan edukasi melalui media video. Hal ini dikarenakan penggunaan media video dalam penelitian selain dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak disertai suara yang menarik, dapat juga menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep konsep yang rumit, dan bisa mempengaruhi responden. Media video juga menampilkan materi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami sehingga dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan

dari responden. Penggunaan media video dalam menyampaikan informasi lebih variatif, menarik, dan menyenangkan sehingga peran media video dalam menyampaikan informasi dengan menarik. Kelebihan lain media video ini adalah pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami serta akan berpengaruh nyata terhadap hasil belajar baik pada ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting di Layanan PKPR UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum edukasi audiovisual pada kelompok perlakuan dalam kategori kurang, yaitu 15 responden (60 %) dan setelah diberikan edukasi audiovisual pada kelompok perlakuan dalam kategori cukup, yaitu 18 responden (72 %).
2. Tingkat pengetahuan remaja tentang stunting pada kelompok kontrol dalam kategori cukup, yaitu 14 responden (56 %).
3. Ada pengaruh edukasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang stunting, berdasarkan hasil uji beda tingkat pengetahuan remaja tentang stunting sebelum dan setelah diberi edukasi audiovisual pada kelompok perlakuan menggunakan Wilcoxon dengan nilai signifikan 0,000.
4. Ada pengaruh edukasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang stunting, berdasarkan hasil uji beda tingkat pengetahuan remaja tentang stunting pada kelompok setelah diberi edukasi audiovisual (kelompok perlakuan) dengan

kelompok kontrol menggunakan *Mann-Whitney* dengan nilai signifikan 0,004.

5. Ada faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perbedaan tingkat pengetahuan yang tidak dicantumkan oleh peneliti seperti perasaan (mood) responden saat mengerjakan pre dan post test.

SARAN

1. Bagi fasyankes tempat penelitian
 - a. Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan pertimbangan perlu dibuatkan protap/SOP pelaksanaan edukasi pada remaja yang terprogram dengan media audio visual yang baik sehingga nantinya bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan.
 - b. Menyediakan media edukasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang stunting yang sederhana yang diberikan saat pasien akan pulang.
 - c. Video dari penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai edukasi yang tampilkan di media TV sebagai media audiovisual di Puskesmas.
2. Bagi responden

Diharapkan remaja untuk meningkatkan pengetahuannya tentang pencegahan stunting dengan melihat video pembelajaran atau penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In Universitas muria Kudus. *Universitas Maria Kudus, January 2019.*

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Alfiah Rahmawati. (2020). Jurnal Kebidanan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 127–134.
http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/815/868
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
- Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Filayeti, A. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 124–130.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Kinanti, Baiq, D. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Tentang Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(1), 9–15.
<http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
- Lestari, T. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Biosainstek*, 5(2), 17–20.
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Mendes kiik, S., & saleh nuwa, M. (2020). stunting dengan pendekatan framework who. *Stunting Dengan Pendekatan Framework Who, Mi*, 5–24.
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144.
<https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugraha, A., Erlyani, N., Laily, N., & yulia anhar, V. (2018). 9 786024 730406.
- PSG. (2017). Hasil Psg 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2015). *pendek (stunting) di indonesia* (Issue 1).
- Rochmah, E. Y. (2017). Psikologi Remaja Muslim. *Artikel*, 3(2), 2406–2775.
- Widaryanti, R., & Yuliani, I. (2022). Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), 100–105.
<https://doi.org/10.35870/jpni.v3i2.74>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan*.